**NILAI-NILAI *PAPPASENG* NENE MALLOMO**

 **(KAJIAN WACANA KRITIS)**

**Hadijah Selman, Rapi Tang, Salam**

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Mengkaji dimensi teks *pappaseng* Nene Mallomo yang mencakup aspek kosakata, gramatika, dan struktur teks, mengkaji dimensi praktik wacana *pappaseng* Nene Mallomo yang mencakup produksi dan konsumsi teks, mengkaji dimensi praktik sosial yang mencakup fitur-fitur tekstual dalam kaitannya dengan proses perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bugis Sidrap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah *Pappaseng* Nene Mallomo. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks-teks (naskah) yang memuatpappaseng Nene Mallomo. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung nilai *pappaseng* Nene Mallomo.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa. Dari segi analisis dimensi teks, Pappaseng Nene Mallomo merepresentasikan banyak hal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Representasi tersebut dapat dilihat sebagai upaya membentuk atau memapankan wacana tertentu sesuai dengan konteks di mana pappaseng tersebut dikeluarkan. Dalam kaitannya dengan produksi teks, posisi Drs. Andi Burhanuddin Buraerah dan Lontara La Towa menempati posisi penting sebagai pencipta teks dimensi sosiokultural yang ditemukan kurang lebih nampaknya difokuskan pada beberapa sentralitas wacana tertentu. Wacana-wacana yang terdapat dalam pappaseng Nene Mallomo berfokus pada tema agama (Islam), kearifan lokal termasuk di dalamnya imaji tentang konsep menjadi orang bugis (Sidrap) yang baik, tekanan pada ketaatan hukum dan penjagaan harmoni sosial di masyarakat.

**Kata Kunci : Pappaseng, Nene Mallomo, Analisis wacana Kritis**

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Suku Bugis pada khususnya di masa lampau juga mempunyai konsep kearifan lokal sendiri. Konsep kearifan lokal masyarakat Bugis dapat dijumpai dalam berbagai macam literatur Bugis. Salah satu konsep kearifan lokal masyarakat Bugis adalah pappaseng atau di dalam bahasa Makassar disebut pappasang.

Pappaseng yang terdiri dari kata dasar *paseng* berarti nasihat atau petuah yang biasanya berasal dari leluhur kepada anak keturunan mereka, atau dapat juga berasal dari para cendekiawan atau para orang bijaksana kepada masyarakat mereka demi usaha mewujudkan tatanan hidup masyarakat yang lebih mulia. Sebagai sebuah pesan, pappaseng merupakan sebuah jenis pesan yang dianggap sakral sehingga ia harus dipegang teguh sebagai amanah, bahkan dalam arti tertentu *pappaseng* merupakan wasiat yang perlu dipatuhi dan senatiasa diindahkan kapan dan di manapun berada.

 Setelah mendapatkan imbuhan berupa awalan (pap), maka *pappaseng* menjadi lebih konkrit lagi sebagai peringatan yang harus ditaati agar yang menerima wasiat tersebut benar-benar menjalankannya sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *pappaseng* dianggap sebagai sesuatu yang sakral maka terdapa semacam konstruksi apabila seseorang melanggar atau menginkari *pappaseng* maka ia akan mendapatkan peringatan dari Tuhan yang Maha Kuasa (dalam tradisi bugis kuno bisanya disebut sebagai ‘*dewata’* atau *‘dewata sewwae’)* berupa kesulitan hidup, bahkan seringkali berwujud malapetakan yang sulit dihindarkan.

Begitu yakinnya orang Bugis masa lalu akan hikmah yang terkandung dalam pappaseng itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakannya dalam segala aspek kehidupan sehari-hari mereka terlebih jika mengingat bahwa *pappaseng* dapat diartikan sebagai semacam pedoman hidup yang mulia. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pappaseng mulai sulit menemukan eksistensi dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Bugis saat ini. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh invasi globalisasi dan modernisasi yang telah melanda seluruh sendi kehidupan masyarakat. Modernisasi dewasa ini tidak lagi terbatas pada wilayah metropolitan (perkotaan) tetapi telah merambah bahkan sampai ke wilayah pelosok.

 Invasi globalisasi dan modenisasi yang sedemikian intens tersebut membuat banyak orang menjadi latah globalisasi. Latah globalisasi yang di maksud di sini adalah anggapan bahwa semua yang datang dari masa lalu merupakan sesuatu yang terbelakang, irasional, tahayyul, dan tidak lagi konteks dengan masa kekinian. Anggapan seperti ini sedikit banyak menyumbang peran dalam tergerusnya banyak khasanah kebudayaan lokal termasuk dalam hal ini adalah pappaseng.

Pappaseng sebagai sebuah produk literasi dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu bentuk sastra lisan atau sastra klasik. Dalam perjalanannya, beberapa bentuk sastra masih ada dan hidup di tengah masyarakat, namun banyak juga bentuk karya sastra yang telah mati. Salah satu fungsi sastra sebagai media hiburan telah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan digantikan cerita sinetron, film-film atau game yang saat ini merambah di tengah masyarakat, baik melalui media elektronik maupun komunikasi. Peran orang tua saat ini lebih banyak tergantikan oleh media yang mengajarkan banyak nilai-nilai dan budaya global. Padahal, media teknologi tak pernah mengajarkan dengan perasaan dan pikiran tentang yang baik dan yang buruk, yang membangun dan yang merusak. Namun, nyatanya media teknologi informasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat.

Pappaseng Nene Mallomo merupakan karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan- keyakinan, serta adat dan tradisi yang diturunkan melalui tuturan lisan. Dalam khasanah kesusastraan, Pappaseng Nene Mallomo dapat dimasukkan dalam kategori tradisi lisan. Pappaseng Nene Mallomo ditampilkan dengan jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, mengekspresikan nilai-nilai masyarakat dan mencerminkan filsafat hidup, menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada keyakinan-keyakinan, nilai-nilai kebaikan dan kerja keras yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Nene Mallomo adalah tokoh legendaris (Cendekiawan Bugis) dari Sidenreng Rappang , namanya kemudian dijadikan sebagai landmark Kabupaten Sidrap. Nene Mallomo hidup sekitar abad ke-16 M, pada masa pemerintahan La Patiroi, Addatuang Sidenreng. Namun demikian, beberapa literature ada juga yang mengatakan bahwa Nene’ Mallomo lahir sebelum pemerintahan Raja La Patiroi, yaitu pada periode Raja La Pateddungi. Nene Mallomo meninggal di Allekkuang pada tahun 1654 M.

Berdasarkan uaraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kajian Nilai pappaseng Nene Mallomo dan Implementasinya pada masyarakat di Kabupaten Sidrap. Lebih lanjut penelitian ini akan menelusuri bagaimana masyarakat di kabupaten Sidrap dalam konteks saat ini memaknai dan memahami paseng leluhur mereka (Nene Mallomo). Akhirnya penelitian ini juga dimaksudkan untuk menelusuri bagaimana pappaseng Nene Mallomo mewujud dalan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Sidrap.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Teori Sastra**

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa (Sumardjo dan Saini (1997: 3-4). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan normanorma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

 Karya sastra merupakan sebuah hasil kreasi sastrawan. Sang sastrawan menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, bercirikan koherensi, serta mengungkapkan hal-hal yang tak terungkapkan (Luxemburg, 1984:5-6).

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (Nurgyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Selanjtnya, menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

1. **Konsep Pappaseng**

*Pappaseng* secara harfiah berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti pesan; sedangkan *pappaseng* dapat diartikan pesanan. Beberapa referensi yang lain menjelaskan bahwa *pappaseng* adalah sesuatu yang harus dipegang teguh sebagai amanah atau nasihat; wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan, seperti dijelaskan oleh Mattulada dalam Syamsudduha (2014: 27) bahwa paseng adalah panggilan moril untuk memelihara kelanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sarana terpenting yang mendorong orang Bugis-Makassar untuk setia memelihara kontinuitas *panngadereng*.

Mattulada (1995 : 17) menjelaskan *Pappaseng*  sebagai Kumpulan amanat keluarga atau orang bijaksana yang diamanatkan turun temurun dengan ucapan-ucapan yang dihapal. Kemudian paseng tersebut dituliskan atau dicatatkan dalam *lontara* dan dijadikan sebagai semacam pusaka turun temurun. *Paseng* yang demikian dipelihara dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati. Pelanggaran *paseng* oleh seseorang, kalau itu *paseng* kaum atau keluarga, maka pelanggarnya akan dikucilkan dari pergaulan kaum atau keluarganya. Orang yang meninggalkan atau tidak memperdulikan *paseng* dimasukkan dalam golongan *tempedding ri taneng batunna* (tak dapat ditanam batunya) dan tidak boleh dijadikan keluarga. *Paseng* dapat berupa perjanjian antara dua belah pihak, yang ditaati. Dapat juga berupa amanat sepihak, kepada keluarga turun temurun.

Pappaseng yang akan peneliti kaji pada penelitian ini adalah Pappaseng “Nene Mallomo” yang merupakan salah satu tokoh (cendikiawan) di kerajaan Sindenreng (sekarang secara administratif merupakan wilayah kabupaten Sidrap) yang hidup di kerajaan sidenreng sekitar abad ke-16M, pada masa pemerintahan, Addetuang Sidenreng.

1. **Nilai-Nilai Budaya Pappaseng**

Menurut Mustafa (dalam syamsudduha, 2014 : 33) nilai memerupakan realitas abstrak yang dapat dirasakan dalam diri kita sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Dijelaskan pula bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi dapat dilacak dari tiga realitas, yakni pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap. Ada beberapa jenis nilaibudaya pappaseng**,** yakni :nilai etika (moral), nilai religius, nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai filosofis.

1. **Analisis Wacana Kritis Model Faiclough**

Model yang diperkenalkan oleh Fairclough (1955) adalah bahasa dan kekuasaan (Jufri, 2008: 41). Selanjutnya, Jorgensen (2007: 122-123) mengemukakan bahwa pendekatan analisis wacana kritis Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.

Dalam tatanan wacana, ada praktik-praktik kewacanaan khusus tempat dihasilkan dan dikonsumsi atau diinterpretasikannya teks dan pembicaraan. Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan pristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi yaitu: teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya), praktik kewacanaan yang melibatkan peroduksian dan konsumsi teks dan praktik sosial. Ketiga dimensi itu semuanya hendaknya dicakup dalam analisis wacana khusus peristiwa komunikatif. Analisis tersebut hendaknya dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks tersebut (teks), (2) proses yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi tek itu (praktik kewacanaan) dan, (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial), (Jorgensen 2007: 128).

1. **Sistem Sosial Masyarakat Bugis**

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki sistem sosial dalam mengatur dinamika masyarakatnya yang mereka sebut sebagai *pangaderreng* dalam bahasa bugis atau *panngadakkang* dalam bahasa makassar. Sebelum Islam diterima sebagai agama kepercayaan masyarakat, *panngaderreng* hanya terdiri yaitu *ade, rapang, wari, bicara*. Setelah Islam diterima sebagai agama kepercayaan masyarakat, maka *panngaderreng*/*panngadakkang* diperkaya oleh ajaran Islam sehingga unsur tersebut menjadi lima, karena diterimanya *sara’* atau syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.

Kelima unsur *panngaderreng* merupakan penopang kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, sebagaimana disebutkan dalam Lontara Latoa bahwa apabila tak ada lagi *sara’* itu maka berbuat sewenang-wenang terhadap semua orang, apalagi tidak ada *bicara* itu maka rusaklah hubungan kekeluargaan negara-negara (yang) sekeluarga, ialah nanti menjadi (sumber) pertikaian, dan apapun pertikaian itu, berujung pada perang, dan barang siapapun (yang) mengingkari *rapang* itu, didatangkan banginya ole Allah Ta’ala lawan yang kuat, apabila tak dijalani lagi *bicara* itu, maka saling binasa membinasakanlah orang, karena tak ditakutinya lagi perbuatan (yang bersumber) dari kekuatan (untuk diperbuatnya), begitulah maka dikehendaki oleh *to-riolo* agar diperteguh *ade’* dipelihara *rapang*, dan bersama-sama menegakkan kepastian bicara, agaar dirobohkanlah orang yang mepergunakan kekuatan (kekerasan) dan diperkuatlah perlindungan terhadap orang lemah (Mattulada 1995: 117).

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini akan memperlakukan data-data penelitian baik yang tertulis maupun lisan lebih dari segi kualitas maknanya, bukan dari segi angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2007:3) deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis.

**Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks-teks (naskah) yang memuat pappaseng Nene Mallomo. Selain itu, Sumber data dalam penelitian ini juga diperoleh dari para responden yang dijadikan sebagai responden wawancara untuk mengetahui pemaknaan dan implementasi pappaseng Nene mallomo.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memeroleh data, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dari awal sampai akhir penelitian dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis model Fairclough .

**HASIL PENELITIAN**

1. **Pappaseng Nene Mallomo**

Data Pappaseng tentang Nene Mallomo yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari dua sumber utama yaitu dari tulisan bapak Drs. H. Andi Badaruddin Buraerah yang berjudul *Nene Mallomo; Tau Accana Sidenreng Rappang* dan Lontara La Towa (2006), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Andi Bausat.

Kedua sumber tersebut dipilih karena hanya kedua sumber tersebutlah yang memenuhi standar akademik dan merupakan sumber daya terpercaya dan utama dalam membicarakan perkara kesejarahan Nene Mallomo. Drs. H. Andi Badaruddin Buraerah adalah salah satu dari sedikit sejarawan mengenai Nene Mallomo yang masih hidup saat ini, beliau sepanjang hidupnya berfokus mengkaji kearifan lokal yang diwariskan melalui petuah atau pappaseng dan aturan hukum yang dibuat oleh Nene Mallomo semasa hidupnya. Beliau bahkan menulis naskah Lontara mengenai Nene Mallomo, meski peneliti tidak mendapatkan lontara tersebut ketika bertemu dan mewawancarai beliau. Menurut pengakuan beliau, dia lupa di mana dia menyimpan naskah lontara tersebut.

Sementara itu, Lontara La Towa yang diindonesiakan oleh Andi Bausat merupakan sumber utama mengenai sejarah kerajaan Sidenreng. Dalam beberapa bagian dalam lontara tersebut secara spesifik memaparkan tentang pappaseng Nene Mallomo. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa sejarah kerajaan Sidenreng sangat sulit dilepaskan dari konteks kesejarahan dan kearifan lokal yang diwariskan oleh Nene Mallomo.

Pappaseng Nene Mallomo jika dibandingkan dengan pappaseng lain memiliki perbedaan. Jika pappaseng yang lain biasanya lebih menekankan pada aspek normatif dalam artian bagaimana seharusnya manusia atau masyarakat di mana pappaseng tersebut ditujukan menjalani hidupnya sehari-hari, membangun konstruksi konsep mengenai bagaimana hidup mulia itu atau singkatnya pappaseng tersebut berkaitan dengan dorongan untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan.

Pappaseng Nene Mallomo tidak hanya berisi dorongan normatif tentang baik dan buruk dalam dinamika masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka, melainkan juga aturan hukum kerajaan Sidenreng yang bersifat ‘memaksa’ dan mengikat masyarakat kerajaan Sidenreng. Hal ini tidak terlepas dari peran Nene Mallomo sebagai penasehat raja Kerajaan Sidenreng yang membuat kebanyakan aktifitas beliau berkaitan dengan penegakan hukum dalam menjamin terwujudnya masyarakat yang aman, tentram, adil dan makmur di Kerajaan Sidenreng.

Dalam kapasitasnya sebagai penasehat raja, Nene Mallomo berpesan kepada Addatuang Sidenreng : “Wahai Arung Mangkau! Jika engkau menyuruh hambamu, janganlah dengan hati yang marah. Jika ada yang engkau kerjakan, janganlah dengan hati yang marah atau dengan hati yang susah, karena dengan hati yang marah dan dikerjakan bukan dengan hati yang ikhlas akan menyebabkan rusaknya negeri dan meruntuhkan kebaikan negeri.

Ada tiga unsur yang selalu dipesan dan diwanti-wanti oleh Nene Mallomo agar selalu memelihara dan memegang teguh kejujuran, konsekuen pada ucapannya (tidak plin-plan) yaitu Arung Mangkau, Pabbicara, dan Suro Mateppe’na Arung-nge. Yang dimaksud jujur oleh Nene Mallomo adalah tidak pernah melupakan perkataan yang sudah diucapkan karena kalau ketiga unsur itu jujur dan adil, maka akan jadi berhasil semua usaha dan kegiatan penduduk negeri dan terhindar dari segala musibah.

Nene Mallomo sebagai ahli pertanian juga telah menetapkan aturan hukum dalam hal pengelolaan sawah. Ketetapan tersebut antara lain menyebutkan bahwa “tiga bulan menjelan turun sawah, orang Sidenreng bersama *Matowa Paggalung* mengadakan rapat untuk mengambil suatu kesepakatan tentang permulaan turun ke sawah (sekarang kegiatan musyawarah seperti itu dikenal dengan istilah Tudang Sipulung) dan melarang seseorang mengajukan perkara sengketa sawahnya sampai dengan selesainya masa panen pada musim tanam berjalan. Hasil keputusan Tudang Sipulung tersebut dilaporkan kepada Pabbicara, kemudian Pabbicara mengumumkan hasil keputusan tersebut kepada seluruh *Pallaonruma* ( para petani ).

 Nene Mallomo juga menetapkan satu aturan hukum bahwa ‘apabila sudah mau dimulai turun sawah, maka Matowa Paggalung bersama penggarap sawah Lasalama mengelilingi sawah sambil niat bernazar ‘kami sengaja mengelilingi Lasalama dan kami tanami padi dengan niat bahwa apabila kami selamat dan berhasil padinya dengan baik dan banyak, maka karena Allah SWT kami bernazar akan menyembelih kerbau hitam atau kambing untuk kami kumpul-kumpul makan bersama dengan orang banyak di sawah ini. Nanti sesudah nazar dilunasi baru hasil sawah boleh dibawa ke rumah untuk dimakan bersama-sama istri dan anak cucu.

Pada saat sawah Lasalama sudah mau dimulai dikerjakan, Nene Mallomo juga menetapkan sebuah aturan bahwa ‘semua perkakas pembajak sawah dan kerbau dikumpulkan semua di bawah pertengahan kolong rumah. Dan jika sudah mau pergi ke sawah untuk mulai membajak sawah disembelihlah seekor ayam merah yang kuning kaki dan paruhnya untuk digunakan darahnya macceraq tedong (mengolesi darah ayam sesembelihan kepada kerbau yang akan dipakai membajak). Kemudian seekor lagi yang kunin bulu kaki dan paruhnya disembelih diniatkan darahnya diberikan kepada jin dan setan penjaga sawah dan dagingnya untuk dewata. Setelah agama Islam masuk, daging ayam dan nasi ketan empat macam warna di bawa ke rumah Pu Kali (pemimpin spritual) untuk dibacakan kepada Nabi Muhammad SAW.

1. **Analisis Wacana Kritis**

Pappaseng tentang Nene Mallomo yang diambil dari dari tulisan bapak Drs. H. Andi Badaruddin Buraerah yang berjudul *Nene Mallomo; Tau Accana Sidenreng Rappang* dan Lontara La Towa (2006), selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis model Fairclough yang terdiri dari analisis dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi Sosiokultural.

Dari segi analisis dimensi teks, Pappaseng Nene Mallomo merepresentasikan banyak hal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Representasi tersebut dapat dilihat sebagai upaya membentuk atau memapankan wacana tertentu sesuai dengan konteks di mana pappaseng tersebut dikeluarkan. Dalam kaitannya dengan produksi teks sebagaimana diandaikan dalam teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough posisi Drs. Andi Burhanuddin Buraerah menempati posisi penting sebagai pencipta teks. Posisi tersebut penting mengingat posisi tersebut mengandung ataupun merepresentasikan ideologi atau intensi baik secara tersirat ataupun tersurat di dalam tulisan

Posisi pengarang disebut sebagai merepresentasi ideologi dan intensi tertentu karena dalam proses dia mencipta tulisannya tentunya pengarang dapat melakukan *framing* (pembingkaian) terhadap realitas yang sedang dipotertnya. Dalam sebuah proses pembingkaian pasti terdapat sisi yang diberi fokus lebih dan dijadikan sebagai pusat wacana. Penyentralan tersebut mengakibatkan absennya hal-hal yang lain. Dalam konteks Pappaseng Nene Mallomo wacana beliau sebagai cendekiawan dijadikan sebagai pusat wacana, dimensi kehidupan lain Nene Mallomo menjadi absen. Terdapat sebuah proses glorifikasi terhadap sosok Nene Mallomo.

Sementara itu menyangkut dengan dimensi penyebaran teks dalam konteks tulisan Drs. Andi Burhanuddin Buraerah dapat dianggap masih kurang memanfaatkan media untuk mendapkan penyebaran wacana tulisannya secara maksimal dan massif. Hal tersebut dikarenakan tulisan Drs. Andi Burhanuddin Buraerah masih dalam bentuk makalah lepas yang dipresentasikan dalam forum tertentu.

Produksi teks yang kedua berkaitan dengan data yang diambil dari *Lontara* *La Towa* (2006), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bapak Andi Bausat. Produksi teks di sini juga melibatkan kompleksitas penerjemahan karena *Lontara La Towa* berasal dari bahasa Bugis yang dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam sebuah kegiatan penerjemahan diperlukan kehati-hatian dari penerjemah baik dalam konteks melihat naskah maupun dalam konteks mengalihbahasakan sebuah kata, frasa, atau kalimat, dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Dari sisi penyebaran teks, Lontara La Towa dapat dianggap memiliki dimensi penyebaran teks yang lebih baik jika dibandingkan dengan tulisan Drs. Andi Burhanuddin Buraerah. Hal tersebut disebabkan karena *Lontara La Towa* telah dibukukan dan merupakan naskah utama bagi para peneliti yang ingin melakukan kajian mendalam tentang kerajaan Sidenreng maupun tentang Nene Mallomo. Lontara La Towa menjadi rujukan utama karena naskah tersebut dapat dianggap sebagai naskah kanon kerajaan sidenreng, sehingga siapapun yang melakukan penelitian tentang kerajaan sidenreng merasa untuk menjadikan naskah *La Towa* sebagai rujukan demi mendapatkan legitimasi dan informasi yang dianggap ‘benar’ dan terpercaya.

Penyebaran teks yang massif dan efektif membuat konsumsi teks naskah *Lontara La Towa* juga menjadi lebih luas dan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas, baik masyarakat akademik, peneliti, maupun masyarakat awam. Oleh karena konsumsi teks yang baik, maka efek hegemonik yang ditimbulkan oleh *Lontara La Towa* serta dampaknya dalam dunia sosial juga menjadi efektif. Salah satu efek hegemonik tersebut adalah karena naskah tersebut telah dikanonisasi, maka informasi yang lain apalagi yang berbeda dengan naskah *Lontara La Towa* akan dianggap sebagai sesuatu yang kurang *legitimate* (terlegitimasi).

Dalam konteks Pappaseng Nene Mallomo yang menjadi objek kajian tulisan ini, dimensi sosiokultural yang ditemukan kurang lebih nampaknya difokuskan pada beberapa sentralitas wacana tertentu. Wacana-wacana yang terdapat dalam pappaseng Nene Mallomo berfokus pada tema agama (Islam), kearifan lokal termasuk di dalamnya imaji tentang konsep menjadi orang bugis (Sidrap) yang baik-, tekanan pada ketaatan hukum dan penjagaan harmoni sosial di masyarakat.

Tema sentral pertama adalah tema hukum. Tema hukum merupakan tema sentral dalam kebanyakan pappaseng Nene Mallomo bahkan dapat dikatakan merupakan tema yang paling sering muncul dibandingkan dengan tema-tema lainnya.

Sentralnya tema hukum dalam banyak pappaseng Nene Mallomo tidaklah mengherankan mengingat posisi beliau sebagai cendekiawan sekaligus penasehat kerajaan Sidenreng. Dalam kapasitas tersebut, beliau banyak mengeluarkan petuah, ajaran hidup, dan aturan hukum demi menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial.

Tema sentral kedua adalah tema kearifan lokal. Penekanan pada kearifan lokal dapat dilihat sebagai upaya pembentukan kesadaran hegemonik dan pembentukan identitas sosial sebagai orang Bugis-Makssar.

Pappaseng yang dalam masyarakat Bugis dikonstruksi sebagai pesan yang sakral karena merupakan wasiat orang tua atau orang bijak di masa lalu berperan penting dalam menjaga struktur kearifan lokal masyarak Bugis bahkan hingga saat ini. Orang yang menjalankan pappaseng akan dianggap sebagai orang yang menjaga pesan leluhur dan nilai-nilai identitas kebugisannya, sementara orang orang yang menginkari pappaseng akan dianggap sebagai orang yang tidak punya identitas bugis yang ‘asli’. Konstruksi hegemoni wacana semacam ini akan membuat para anggota masyarakat Bugis berusaha untuk memenuhi tunttan pappaseng demi mendapat pengakuan dan imaji tentang identitas menjadi orang Bugis baik secara individual maupun sosial.

Karena kekuatan produksi teksnya, pappaseng Nene Mallomo menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Sidenreng dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pappaseng Nene Mallomo menjelma menjadi praktik sosio-kultural dalam upaya mewujudkan pribadi Bugis yang di dalamnya terkandung prinsip *lempu* (jujur), *warani* (berani), *getteng* (tegas), dan *tettong riada tongeng* (berpegang teguh pada kebenaran).

Tema sentral ketiga adalah tema agama.Meski secara eksplisit merepakan tema yang paling sedikit secara kuatitas diabding dengan tema lain dalam pappaseng Nene Mallomo, namun secara implisit, tema agama terkandung dalam hampir semua pappaseng Nene Mallomo baik yang berkaitan dengan aspek hukum maupun yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal

Unsur agama (khususnya Islam) memang memegang peranan penting dalam kebudayaan Sulawesi Selatan. Hal itu terlihat dari dimasukkannya unsur syariat sebagai bagian dari sistem kebudayaan *(Panngaderreng)*. Sebelum diterimanya Islam sebagai agama dominan di kerajaan-kerajaan lokal Sulawesi Selatan, *Panngaderreng* hanya terdiri dari empat unsur yaitu, *adeq, bicara, rapang, dan wari’,* namun setelah diterimanya Islam unsur menjadi lima dengan ditambahkannya *sara’* (syariat Islam) sebagai bagian dari *Panngaderreng.*

**PEMBAHASAN**

Dimensi teks Pappaseng Nene Mallomo merepresentasikan banyak hal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Representasi tersebut dapat dilihat sebagai upaya membentuk atau memapankan wacana tertentu sesuai dengan konteks di mana pappaseng tersebut dikeluarkan. Dalam kaitannya dengan produksi teks, posisi pengarang disebut sebagai merepresentasi ideologi dan intensi tertentu karena dalam proses dia mencipta tulisannya tentunya pengarang dapat melakukan *framing* (pembingkaian) terhadap realitas yang sedang dipotertnya. Dalam konteks Pappaseng Nene Mallomo wacana dijadikan sebagai pusat wacana, dimensi kehidupan lain Nene Mallomo menjadi absen. Terdapat sebuah proses glorifikasi terhadap sosok Nene Mallomo.

Produksi teks yang kedua berkaitan dengan data yang diambil dari *Lontara* *La Towa* (2006), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bapak Andi Bausat. Produksi teks di sini juga melibatkan kompleksitas penerjemahan karena *Lontara La Towa* berasal dari bahasa Bugis yang dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.

Dari sisi penyebaran teks, pappaseng Nene Mallomo disebarkan melaui tulisan Lontara La Towa dan tulisan Drs. Andi Burhanuddin Buraerah yang berjudul *Nene Mallomo; Tau Accana Sidenreng Rappang*. *Lontara La Towa* telah dibukukan dan merupakan naskah utama bagi para peneliti yang ingin melakukan kajian mendalam tentang kerajaan Sidenreng maupun tentang Nene Mallomo. Lontara La Towa menjadi rujukan utama karena naskah tersebut dapat dianggap sebagai naskah kanon kerajaan sidenreng, sehingga siapapun yang melakukan penelitian tentang kerajaan sidenreng merasa untuk menjadikan naskah *La Towa* sebagai rujukan demi mendapatkan legitimasi dan informasi yang dianggap ‘benar’ dan terpercaya.

Dimensi sosiokultural yang ditemukan pada pappaseng Nene Mallomo kurang lebih nampaknya difokuskan pada beberapa sentralitas wacana tertentu. Wacana-wacana yang terdapat dalam pappaseng Nene Mallomo berfokus pada tema agama (Islam), kearifan lokal termasuk di dalamnya imaji tentang konsep menjadi orang bugis (Sidrap) yang baik-, tekanan pada ketaatan hukum dan penjagaan harmoni sosial di masyarakat. Tema sentral yang ditemukan pada pappaseng Nene Mallomo adalah tema hukum, tema kearifan lokal , tema agama.

**KESIMPULAN**

Nilai-nilai yang terdapat dalam pappaseng Nene Mallomo berfokus pada tema agama (Islam), kearifan lokal termasuk di dalamnya imaji tentang konsep menjadi orang bugis (Sidrap) yang baik-, tekanan pada ketaatan hukum dan penjagaan harmoni sosial di masyarakat. Pappaseng Nene Mallomo pada akhirnya telah memberi sumbangsih dan dorongan untuk membentuk identitas kebugisan yang mewujud dalam banyak praktik sosial sehari-hari. Pappaseng Nene Mallomo telah memberi kita pencerahan tentang pentingnya hukum dalam menjaga harmoni kehidupan sosial, juga dalam upaya memapankan wacana tentang perlunya menjaga nilai-nilai agama dan kearifan lokal di Sulawesi Selatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Buraerah, Andi Badaruddin. 2012 *“Nene Mallomo” Tau Accana Sidenreng Rappang*, Disajikan Sebagai Makalah Seminar Pendidikan, Budaya, dan Lingkungan Di Sidrap.
2. Jorgensen dan Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana, Teori dan Metode.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
3. Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis.* Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
4. Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Penerbit Gramedia.
5. Mattulada. 1995. *La Toa: Suatu Lukisan Analistis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Perss.
6. Nurgiyantoro, Burhan. 1984. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajahmada Universiti Perss.
7. Maleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung. Rosdakarya.
8. Saryono, Djoko. 2009. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra.*Yogyakata. Elmatera Publishing.
9. Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
10. Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan.* Jakarta. Penerbit Gramedia.
11. Syamsudduha. 2014. *Dimensi Kewacanaan Pappaseng: Kajian Wacana Kritis.* Makassar. Disertasi Universitas Negeri Makassar.